



Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran PJOK SMP SeKecamatan Karangmoncol

Ines Hayuning Tyas¹, Hermawan Pamot Raharjo², Ranu Baskora Aji Putra³, Agus
Pujianto⁴

¹²Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan Dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan,
Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Article History

Received : 31 Juli 2024
Accepted : September
2024
Published : Desember
2024

Keywords

Independent Curriculum,
Phase D, Teacher
Performance

Abstract

Kurikulum merdeka digunakan dalam pembelajaran. Namun berdasarkan hasil observasi masih terdapat kendala dalam implementasi kurikulum tersebut. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Fase D Kelas 8 SMP SeKecamatan Karangmoncol, guru PJOK sebagai subjek. Jenis penelitian deskriptif kualitatif, pengumpulan data tanpa setting dari peneliti, dengan melaksanakan observasi, wawancara dan dokumentasi dalam pengambilan data. Aspek yang diteliti perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam pembelajaran PJOK. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi ditemukan pada perencanaan seluruh subjek telah menyiapkan model ajar sebelum dilaksanakan pembelajaran. Guru menyiapkan ATP, TP, CP dan modul ajar. Pada pelaksanaan, seluruh subjek mengalami kendala pada jenis materi pembelajaran yang tidak sesuai dengan keinginan siswa. Subjek memodifikasi metode, media dan permainan menjadi lebih menarik. Pada evaluasi, siswa menyelesaikan masalah dan menjalin kerjasama dengan baik. Kendalanya dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi, pengukuran tingkat keberhasilan, dan penyesuaian media pembelajaran pada peserta didik. Kesimpulan penelitian ini implementasi kurikulum merdeka pada kelas 8 Fase D SeKecamatan Karangmoncol berjalan dengan baik.

Abstract

The independent curriculum is used in learning. However, based on the results of the observations, there are still obstacles to implementing the curriculum. The aim of this research is to find out how the Independent Learning Curriculum is implemented in Phase D Class 8 of middle schools in Karangmoncol District, with PJOK teachers as subjects. This type of qualitative descriptive research collects data without a setting from the researcher by carrying out observations, interviews, and documentation in collecting data. The aspects studied are planning, implementation, and evaluation in PJOK learning. Based on the results of observations, interviews, and documentation, it was found that in planning, all subjects had prepared teaching models before learning was carried out. Teachers prepare ATP, TP, CP, and teaching modules. During implementation, all subjects experienced problems with the type of learning material that was not in accordance with the students' wishes. The subject modifies methods, media, and games to become more interesting. In the evaluation, students solved problems and collaborated well. The obstacles are implementing differentiated learning, measuring success levels, and adapting learning media to students. The conclusion of this research is that the implementation of the independent curriculum in Class 8 Phase D in Karangmoncol District is going well.

How To Cite:

Tyas, I. H., Raharjo, H. P., Putra, R. B. A., & Pujianto, A., (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran PJOK SMP SeKecamatan Karangmoncol. *Indonesian Journal for Physical Education and Sport*, 5 (2), 537-548

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peran krusial dalam kemajuan suatu bangsa dengan tujuan mencerdaskan generasi muda, mengembangkan potensi mereka, serta mendorong pola pikir yang kritis, dinamis, dan bertanggung jawab, serta membentuk karakter yang mulia, beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan juga bertujuan untuk menghasilkan individu yang kompeten, memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dibutuhkan. Dengan demikian, pendidikan dapat dianggap sebagai proses mengorganisir pengalaman untuk meningkatkan kemampuan individu dalam menghadapi masa depan (Aliriad et al., 2023).

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 (ayat 1), pendidikan pada dasarnya merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Meningkatkan kualitas pendidikan menjadi metode utama untuk mewujudkan tujuan tersebut. Pelayanan pendidikan diadakan dengan maksud memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dengan suasana yang nyaman, menantang, bermakna, dan menyenangkan, tanpa tekanan berlebihan. Dalam konteks ini, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan umum atau general capabilities, termasuk kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking

Skills/HOTS), keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kemampuan berkolaborasi, serta memiliki keterampilan komunikasi, yang dikenal sebagai 4 C. Selain itu, pendidikan yang diberikan bertujuan mencetak pelajar yang memiliki karakter baik dan literat (Salamah & Raharjo, 2023)

Aliriad et al., (2023) berpendapat bahwa penguasaan pengetahuan dan keterampilan dalam setiap mata pelajaran atau learning area akan mendapatkan fasilitasi yang optimal. Ketersediaan berbagai kemudahan akses dan layanan untuk kebutuhan hidup saat ini memiliki dampak positif sekaligus risiko negatif. Salah satu risiko negatifnya adalah kurangnya aktivitas jasmani pada anak-anak yang cenderung malas bergerak. Kekurangan aktivitas fisik dapat menyebabkan penyakit degeneratif dan mengurangi produktivitas serta daya saing seseorang. Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) merupakan bagian integral dari sistem pendidikan. Sebagai mata pelajaran di sekolah, PJOK bertujuan untuk memastikan ketersediaan kegiatan jasmani bagi peserta didik (Filiz & Konukman, 2020).

Menurut Octaviani & Irsyada, (2022) ciri PJOK sebagai bidang ilmu antara lain: (1) Penerapan PJOK di sekolah dilandaskan pada nilai-nilai luhur bangsa, dengan tujuan membentuk profil siswa Pancasila. (2) PJOK didesain untuk membentuk individu yang memiliki literasi jasmani dan menanamkan kompetensi ini sepanjang hidupnya. (3) PJOK berfungsi sebagai proses pendidikan yang berpusat pada aktivitas fisik, seperti permainan, olahraga, dan latihan yang relevan. Pendekatan ini bertujuan meningkatkan kualitas individu secara menyeluruh dan berkontribusi pada

pencapaian tujuan pendidikan umum. (4) Dalam proses pembelajaran PJOK, fokus diberikan pada pembentukan nilai dan keterampilan umum (kemampuan umum). Ini melibatkan pengembangan kreativitas, penalaran kritis, kolaborasi, dan keterampilan komunikasi melalui keterlibatan dalam aktivitas fisik. (5) PJOK, dalam proses pembelajarannya, memperhatikan karakteristik individu peserta didik, tugas gerak, dan dukungan lingkungan. Pendekatan ini mengacu pada prinsip *Developmentally Appropriate Practices* (Saputro & Raharjo, 2023).

Awalnya, banyak sekolah mengalami tantangan dalam melaksanakan proses pembelajaran yang efektif. Jika tren ini berlanjut, dapat menyebabkan *learning loss*, yang dapat mengakibatkan penurunan motivasi belajar siswa dan berpotensi menurunkan prestasi akademik secara luas (Aji & Qoriah, 2023). Menyadari permasalahan ini, menjadi suatu keharusan bagi pemerintah, khususnya Kementerian Pendidikan, untuk mengembangkan kurikulum yang tidak hanya tepat tetapi juga efektif dalam mengatasi permasalahan ini. Oleh karena itu, pemerintah memperkenalkan berbagai desain kurikulum, seperti Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat, dan Kurikulum Mandiri, sehingga memberikan keleluasaan bagi satuan pendidikan untuk memilih kurikulum yang sesuai dengan kapasitas dan karakteristik peserta didiknya. Tantangan bagi sekolah saat ini adalah menerapkan kurikulum yang tidak hanya menumbuhkan motivasi siswa tetapi juga responsif terhadap perkembangan masa kini.

Penggunaan kurikulum merdeka di lembaga pendidikan merupakan opsi yang menjanjikan, mengingat berbagai keunggulan

yang dimilikinya. Kurikulum ini menonjol dalam kesederhanaan dan kedalamannya, mendorong pendekatan yang lebih otonom, dan menyediakan beragam materi pengajaran terbaru dan relevan. Lembaga pendidikan secara konsisten berusaha untuk menghasilkan siswa yang terus-menerus memperbarui pengetahuan dan keterampilannya. Selanjutnya, adaptasi dan inovasi yang diperoleh melalui kurikulum independen dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kemajuan bangsa, khususnya dalam pembentukan sumber daya manusia yang unggul (Sopiansyah & Masruroh, 2021).

Penerapan kurikulum Merdeka Belajar merupakan bagian dalam proses pembelajaran yang menekankan pemberdayaan siswa melalui pengembangan bakat dan minat mereka. Pendekatan ini memberikan penekanan pada kebebasan dalam belajar, di mana siswa memiliki kendali lebih atas pemilihan mata pelajaran, metode pembelajaran, dan pengembangan minat pribadi siswa (Erwin Akib et al., 2020).

Menurut (Ainia, 2020), tujuan yang ingin diraih dari pembelajaran mandiri adalah untuk membuat dan menumbuhkan suasana yang baik dan nyaman bagi guru, siswa dan orangtua. Harapannya agar penerapan pembelajaran mandiri akan membuat lingkungan di mana guru dan siswa dapat berfikir secara luas. Ini diharapkan akan mendorong inovasi dalam pendekatan pengajaran guru. Lebih lanjut, kebebasan belajar diharapkan akan memberdayakan siswa untuk berpikir kreatif, membuat pembelajaran lebih mudah diakses, dan mendorong inovasi dalam penyampaian materi pendidikan. Selain manfaat akademisnya, otonomi yang diberikan kepada siswa dalam pembelajaran diharapkan akan membantu dalam

pengembangan pribadi. Kebebasan ini diharapkan akan memupuk tanggung jawab terhadap lingkungan belajar, meningkatkan rasa percaya diri, dan membekali siswa dengan keterampilan yang dapat mereka gunakan untuk berintegrasi ke dalam masyarakat yang lebih luas.

Sebelumnya dikenal sebagai Kurikulum Prototipe, kurikulum ini awalnya dipandang sebagai bagian dari inisiatif pemerintah untuk membentuk generasi penerus yang lebih kompeten dalam berbagai bidang (Hambali, et al., 2023). Guru memainkan peran penting dalam berkontribusi secara kolaboratif dan efektif terhadap pengembangan kurikulum sekolah, yang mencakup pengorganisasian dan penataan materi, buku teks, dan konten pembelajaran. Kurikulum Merdeka, sebagaimana dijelaskan dalam implementasinya, disusun untuk mencakup kegiatan intrakurikuler, proyek yang ditujukan untuk memperkuat profil Pancasila siswa, dan kegiatan ekstrakurikuler (Nafi'ah, 2023).

Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar mendorong seluruh komponen satuan pendidikan mulai dari kepala sekolah, tenaga pengajar, tenaga kependidikan dan juga siswa. Setiap orang bergerak dan belajar memahami konsep Kurikulum Merdeka Belajar, khususnya substansi pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar bagi peserta didik (Nurzila, 2022). Kurikulum mandiri menjadi standar penggerak sekolah yang menghasilkan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri berpikir kritis, kreatif, berkolaborasi dan memahami keberagaman (Sumarsih et al., 2022). Keberadaan kemandirian belajar sangat relevan dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan pendidikan abad 21, hal ini dikarenakan kurikulum kemandirian belajar

mengedepankan pendidikan yang membebaskan dan otonom baik bagi guru maupun sekolah untuk memaknai kompetensi dasar dalam kurikulum menjadi penilaian guru (Adi, 2020).

Pembelajaran PJOK (Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan) merupakan strategi pedagogi yang berfokus pada memaksimalkan aktivitas fisik untuk meningkatkan kesejahteraan individu secara keseluruhan, yang mencakup aspek fisik, mental, dan emosional (Effendi et al., 2022). Menyadari bahwa manusia merupakan makhluk majemuk dengan komponen tubuh, pikiran, dan jiwa yang saling berhubungan, maka potensi yang dimilikinya akan terwujud sepenuhnya ketika unsur-unsur tersebut berfungsi secara harmonis, membentuk satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (Irvansyah et al., 2023). Pembelajaran PJOK menekankan pada pemahaman interaksi antara gerak fisik dengan dimensi kognitif dan spiritual. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, profil karakter Pembelajaran Pancasila dibentuk melalui pemanfaatan PJOK SMP (Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan Sekolah Menengah Pertama) dan modul pengajaran setara. Guru PJOK mempunyai tanggung jawab untuk merancang paradigma dan model pembelajaran yang inovatif, memerdekakan, dan holistik sehingga menumbuhkan sikap dan kemampuan siswa secara sportif.

Dari observasi dan pengamatan awal yang dilakukan peneliti pada SMP Negeri di Kecamatan Karangmoncol yang terdiri dari tiga sekolah, diketahui bahwa sekolah-sekolah tersebut telah melaksanakan kurikulum baru, yaitu Kurikulum Merdeka Belajar. Meskipun kurikulum ini masih terbilang baru, berdasarkan hasil wawancara awal dengan guru PJOK di

Kecamatan Karangmoncol, penerapan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri sekecamatan tersebut baru diterapkan pada kelas 8. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan guru SMP PJOK sekecamatan karang moncol, ditemukan beberapa kendala yang dialami oleh guru PJOK dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. Saat pembelajaran, guru PJOK masih merasa kaku dengan adanya kurikulum baru ini. Guru PJOK juga kurang mendapat pelatihan khusus untuk Kurikulum Merdeka Belajar. Selain itu, beberapa guru mata pelajaran masih melaksanakan pembelajaran dengan metode ceramah. Dalam memberikan penilaian, guru juga masih bingung mengisi format nilai dengan cara baru. Hal ini membuat siswa kelas 8 merasa kebingungan.

Program Merdeka Belajar yang mendorong siswa untuk lebih mandiri, akan tetapi hambatan yang membuat implementasi kurikulum merdeka tidak berjalan optimal dikarenakan Guru selama ini mendominasi kegiatan pembelajaran dan terlalu monoton karena terpusat pada guru (Hidayat et al., 2024). Hal ini didukung dengan hasil penelitian Wahyuni, et al. (2019) bahwa guru mengalami kesulitan dalam implementasi Kurikulum 2013 dalam hal penyusunan RPP, implementasi pembelajaran saintifik, dan penilaian pembelajaran. Kemudian hasil kajian dari Maladerita, et al. (2021) yang menjelaskan bahwa dalam penerapan Kurikulum 2013 terlalu rumit dalam hal penerapan. Selanjutnya dikuatkan oleh penelitian dari Krissandi dan Rusmawan (2019) bahwa penerapan Kurikulum 2013 terkendala dari pemerintah, instansi sekolah, guru, dan orang tua siswa, serta siswa sendiri. Karena hal tersebut, maka pemerintah

membuat terobosan dengan adanya Kurikulum Merdeka. Seperti hasil penelitian dari Jayanta & Agustika (2020) bahwa pemahaman guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka masih dalam kategori cukup, dan perlu adanya pengembangan. dengan adanya kurikulum merdeka, siswa masih kurang dapat memahami pembelajaran pada kurikulum merdeka belajar, proyek pada kurikulum merdeka belajar juga masih membingungkan siswa.

Kurikulum merdeka belajar memberikan pada siswa dalam pembelajaran secara bebas, bebas yang dimaksud disini siswa boleh memilih materi pelajaran apa yang mereka sukai dan kemudian membuat sebuah proyek yang menghasilkan karya dan nilai jual agar siswa dapat berwirausaha. Kurikulum merdeka belajar ini belum semua diterapkan kepada seluruh siswa untuk SMP sederajat kurikulum merdeka belajar dimulai dari kelas 8. Berdasarkan paparan latar belakang tersebut, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada SMP Sekecamatan Karangmoncol”.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif karena permasalahan yang akan dibahas tidak berhubungan dengan angka tetapi menyangkut pendeskripsian mengenai suatu masalah. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi dengan tujuan untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya dari objek yang diteliti yaitu implementasi kurikulum merdeka belajar dalam hal perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pada mata pelajaran

pendidikan jasmani olahraga kesehatan (Sugiyono, 2013).

Data primer atau sumber utama diperoleh dari wawancara yang dicatat melalui catatan tertulis atau bisa juga direkam melalui rekaman video atau audio tape, serta dilengkapi dengan dokumentasi berupa pengambilan foto (Sugiyono, 2013).

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari responden, yaitu guru penjas SMP Negeri di Kecamatan Karangmoncol dan peserta didik yang diambil secara purposive sampling. Data sekunder dalam penelitian ini adalah hasil observasi dan dokumentasi berupa modul ajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan sistem pembelajaran dalam kurikulum merdeka di kelas 8 fase D SMP negeri di Kecamatan Karangmoncol. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, siswa, dan peneliti, dapat disimpulkan bahwa SMP negeri di Kecamatan Karangmoncol menggunakan asesmen diagnostik dalam perencanaan pembelajaran. Metode ini digunakan untuk menilai pengetahuan siswa guna memperoleh informasi mengenai minat dan bakat mereka, sehingga memudahkan perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, asesmen ini membantu guru dalam menyampaikan materi yang relevan dengan kondisi siswa di SMP negeri di Kecamatan Karangmoncol. Penyusunan Capaian Pembelajaran (CP) serta pengembangan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan Modul Ajar (MA) di SMP negeri Kecamatan Karangmoncol sebagian besar masih mengacu pada pedoman dari Kementerian Pendidikan dan

Kebudayaan (Kemendikbud) tanpa melakukan pengembangan sendiri.

Agar pembelajaran berjalan efektif dan mudah diterima oleh siswa di SMP negeri di Kecamatan Karangmoncol, sarana dan prasarana yang digunakan mencakup potensi yang ada di sekolah, seperti lapangan bola basket, lapangan bola voli, alat olahraga, dan peralatan digital. Sarana dan prasarana ini merupakan alat pendukung untuk pelaksanaan kurikulum merdeka di SMP negeri di Kecamatan Karangmoncol. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru dan siswa, pelaksanaan pembelajaran kurikulum merdeka di SMP negeri di Kecamatan Karangmoncol mengikuti tahapan yang sama dengan kurikulum sebelumnya, namun dengan perbedaan pada pembelajaran materi inti dan pembelajaran berbasis proyek yang lebih fokus pada kebiasaan dan perubahan karakter siswa sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Dalam melaksanakan pembelajaran di SMP negeri di Kecamatan Karangmoncol, langkah pertama adalah melakukan persiapan, diikuti dengan proses pembelajaran. Persiapan yang dilakukan oleh guru meliputi penjelasan materi sebelum pembelajaran dimulai, namun guru tidak menunjukkan Capaian Pembelajaran (CP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan Modul Ajar (MA) kepada siswa-siswinya. Setelah persiapan, guru melanjutkan dengan proses pembelajaran yang dimulai dengan doa bersama, pencatatan absensi, penjelasan materi yang akan dipelajari, dan kemudian melaksanakan kegiatan inti. Pembelajaran diakhiri dengan kegiatan penutup. Selama kegiatan pembelajaran, siswa-siswi diberikan kebebasan untuk mendalami materi sesuai

dengan karakteristik dan kemampuan mereka masing-masing.

Selain itu, SMP negeri di Kecamatan Karangmoncol juga menghadapi tantangan seperti kurangnya pemahaman guru tentang pembelajaran kurikulum merdeka serta terbatasnya referensi mengenai kurikulum tersebut. Berdasarkan hasil wawancara di SMP negeri di Kecamatan Karangmoncol, evaluasi mencakup dua jenis penilaian: asesmen sumatif

dan asesmen formatif. Dalam asesmen sumatif, terdapat tiga metode penilaian yang digunakan untuk menentukan kenaikan kelas: penilaian pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Sedangkan asesmen formatif dilakukan dengan cara guru menilai proses pembelajaran selama berlangsung, yang kemudian dicatat oleh guru sebagai evaluasi berkelanjutan terhadap perkembangan siswa.

No	Indikator	Hasil Data Penelitian
1	Perencanaan	1. Asesment diagnostic: Sebelum tahun ajaran baru dimulai, seorang guru perlu melakukan asesmen diagnostik. Peran guru sangat penting dalam melaksanakan asesmen ini terlebih dahulu sebelum memulai ajaran baru. Asesmen diagnostik berfungsi untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan, kelemahan, serta minat dan bakat siswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada ketiga narasumber sudah melakukan assesment diagnostic, karena hal tersebut dapat menjadi acuan guru untuk membuat media dan model pembelajaran yang tepat untuk peserta didik.
		2. CP,ATP dan MA : Penyusunan Alur Pembelajaran dan Modul Ajar bertujuan agar proses pembelajaran sesuai dengan rencana dan harapan. Dalam ATP guru perlu mencantumkan informasi umum,rasional, dan capaian pembelajaran. Setiap guru diwajibkan untuk menyusun Modul Ajar yang berfungsi sebagai pedoman pengajaran dan dikembangkan sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Berdasarkan hasil wawancara, guru udah membuat capaian pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, dan modul ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan anak.
		3. Sarana dan Prasana: Dalam proses penerapan sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah memberikan dukungan yang cukup seperti tersedianya lapangan bola voli, lapangan yang dapat dimanfaatkan untuk bermain futsal dan lompat jauh. Pada saat pembelajaran guru memanfaatkan sarana serta prasarana yang tersedia disekolah. Berdasarkan hasil wawancara, guru menggunakan media seperti video dan gambar utuk membatu peserta didik memahami lebih jelas materi yang disampaikan.
2	Pelaksanaan	1. Tahap pelaksanaan kurikulum merdeka: Pelaksanaan pembelajaran menggunakan kurikulum merdeka mencakup tiga tahap utama yaitu, kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup yang direalisasikan berdasarkan modul pembelajaran yang telah disusun oleh guru. Berdasarkan hasil wawancara, guru sudah melakukan tahapan sesuai dari mulai sebelum pembedalajaran dan evaluasi sesudah pembelajaran.
		2. Persiapan dan proses pembelajaran kurikulum merdeka: Dalam menyiapkan pembelajaran guru akan berpedoman pada perangkat pembelajaran seperti capaian pembelajaran, alur tujuan pembelajaran dan modul ajar agar membantu dan mempermudah guru dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, guru melakukan persiapan sebelum proses pembelajaran dalam hal menyusun dan menyiapkan modul ajar dan metode pembedalajaran sesuai dengan materi yang akan diajarkan.
		3. Kendala dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka: Kurikulum merdeka merupakan kurikulum terbaru sehingga akan banyak hal baru juga untuk dipelajari dan dipahami, salah satunya terdapat metode pembelajaran yang berdiferensiasi. Dengan adanya metode pembelajaran berdiferensiasi guru tentu harus mempelajari banyak hal agar metode yang dilakukan berhasil. Berdasrkan hasil wawancara, guru masih kesulitan untuk menciptakan metode dan media pembelajaran berdiferensiasi.

3	Evaluasi	<p>1. Penilaian kurikulum merdeka : Pembelajaran menggunakan Kurikulum Merdeka yang dilakukan oleh guru memerlukan evaluasi atau penilaian yang dilakukan oleh guru dan kepala sekolah. Evaluasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan terus berkembang. Selain itu, evaluasi ini juga penting untuk mengetahui sejauh mana siswa-siswi memahami materi yang diajarkan oleh guru. Berdasarkan hasil wawancara di dapati “Evaluasi dilakukan menggunakan dua jenis asesmen, yaitu asesmen formatif dan asesmen sumatif. Asesmen formatif dilakukan dengan menilai kinerja siswa selama proses pembelajaran, yang kemudian dicatat oleh guru. Sementara itu, asesmen sumatif dilakukan dengan menilai hasil akhir dari proses pembelajaran siswa. Asesmen sumatif ini menghasilkan nilai yang digunakan untuk laporan akhir dan dibagi menjadi tiga kategori: penilaian pengetahuan, sikap, dan keterampilan.</p>
		<p>2. Penilaian assessment Sumatif: Penilaian sumatif yang dilakukan oleh guru menghasilkan laporan dalam bentuk rapor. Penilaian sumatif ini mencakup tiga aspek: keterampilan, pengetahuan, dan sikap. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap guru smp sekecamatan karang moncol di dapati “Dalam menentukan penilaian sumatif, saya menggunakan tiga pendekatan yang sederhana. Pertama, saya menilai keterampilan siswa dalam menerapkan materi yang telah diajarkan. Kedua, saya menilai sejauh mana pengetahuan siswa tentang materi tersebut dipahami. Dan terakhir, saya mengamati sikap siswa selama proses pembelajaran”.</p>
		<p>3. Penilaian assessment formatif: Penilaian formatif dilakukan dengan memantau aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini melibatkan pengamatan terhadap pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap guru smp sekecamatan karang moncol di dapati “Hasil dari penilaian formatif ini adalah untuk mencatat apakah siswa-siswi telah memahami pelajaran yang disampaikan atau belum. Evaluasi ini dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran yang diberikan kepada siswa-siswi”.</p>
<p>Dapat di simpulkan bahwa guru di smp sekecamatan karang moncol dalaam melakukan Evaluasi atau penilaian dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu asesmen sumatif dan asesmen formatif. Dalam asesmen sumatif, tiga jenis penilaian digunakan sebagai dasar untuk kenaikan kelas, yaitu penilaian pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Sementara itu, dalam asesmen formatif, guru mengevaluasi proses pembelajaran yang berlangsung dan mencatatnya sebagai catatan untuk dirinya sendiri.</p>		

PEMBAHASAN

Asesmen adalah proses pengumpulan informasi yang bertujuan untuk menetapkan kebijakan yang tepat (Aegustinawati & Sunarya, 2023). Asesmen diagnostik adalah penilaian yang dilakukan secara khusus untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan, dan kelemahan siswa. Dengan informasi ini, pengajaran dapat disesuaikan dengan kompetensi atau kondisi siswa. Menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, asesmen diagnostik bertujuan untuk mengenali kemampuan serta kekurangan siswa (Suryadi &

Husna, 2022). Setelah guru mengidentifikasi letak kesulitan siswa, guru dapat menyusun instrumen yang akan digunakan dalam pembelajaran berikutnya (Nur Budiono & Hatip, 2023).

Asesmen diagnostik harus dilakukan oleh guru sebelum memulai pembelajaran, dengan tujuan menilai pengetahuan yang dimiliki siswa untuk mengetahui minat dan bakat mereka. Hal ini juga memudahkan dalam merencanakan pembelajaran yang akan dilaksanakan dan membantu guru menyampaikan materi sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain asesmen

diagnostik, guru juga harus melakukan analisis Capaian Pembelajaran (CP) dan mengembangkan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) serta Materi Ajar (MA) sebelum memulai proses pembelajaran (Suryo Putro et al., 2023).

Tetapi pada capain pembelajaran guru di kelas 8 fase D SMP negeri Sekecamatan Karangmoncol tidak dianalisis dan langsung digunakan, serta pada ATP dan MA tidak dikembangkan sesuai dengan potensi tetapi langsung menggunakan apa yang sudah ditentukan oleh pemerintah.

SMP Negeri di Kecamatan Karangmoncol dalam pelaksanaan pembelajaran Kurikulum Merdeka belum sepenuhnya dilakukan sesuai dengan ketentuan yang ada pada Kemendikbud. Dalam melakukan persiapan pembelajaran, guru menunjukkan Capaian Pembelajaran (CP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan Modul Ajar (MA) kepada siswa-siswinya. Namun, implementasi ini masih menghadapi berbagai tantangan, seperti pemahaman guru terhadap konsep Kurikulum Merdeka, keterbatasan fasilitas pendukung, dan adaptasi siswa terhadap metode pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik.

SMP Negeri di Kecamatan Karangmoncol dalam melakukan pembelajaran sudah sesuai dengan karakter Kurikulum Merdeka, yaitu dengan menerapkan pembelajaran berbasis proyek yang sejalan dengan profil Pelajar Pancasila (Hamzah et al., 2022). Guru merupakan salah satu indikator yang menjadi garda terdepan dalam menentukan keberhasilan sekolah dalam menerapkan kurikulum merdeka. Selain itu, guru diharapkan mampu berperan sebagai fasilitator, tutor, serta sosok inspiratif bagi siswa-siswinya. Dengan demikian,

guru dapat membangkitkan semangat siswa untuk menjadi individu yang aktif, kreatif, dan inovatif (Hanafiah et al., 2022). Konsep kebijakan Merdeka Belajar adalah guru sebagai tenaga pendidik mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan membangkitkan semangat belajar, sehingga siswa tidak merasa terbebani oleh materi yang disampaikan (Rahayu et al., 2022). Dalam proses pembelajaran Kurikulum Merdeka, guru memberikan kebebasan kepada siswa-siswinya dalam mendalami materi. Selain itu, guru juga diharuskan untuk mengolah materi sebelum pembelajaran dimulai. Hal ini sejalan dengan konsep Merdeka Belajar yang didukung oleh hasil penelitian, dimana guru berperan penting dalam menyiapkan materi agar siswa dapat belajar dengan lebih mandiri dan efektif (Febriati, 2022). Untuk mencapai hal tersebut, guru harus memiliki kecakapan dalam mengolah materi ajar dengan menciptakan suasana yang menyenangkan dan memanfaatkan teknologi sebagai sumber belajar. Tetapi dalam melakukan pelaksanaan pembelajaran kurikulum merdeka kelas 8 fase D SMP negeri di Kecamatan Karangmoncol mengalami kendala yaitu kurangnya pemahaman guru terhadap pengetahuan mengenai pembelajaran kurikulum merdeka, serta terbatasnya referensi mengenai pembelajaran kurikulum merdeka. Penilaian asesmen merupakan suatu tahapan atau kegiatan yang sistematis dan berkelanjutan dalam mengumpulkan informasi mengenai tahapan serta hasil belajar siswa. Tujuannya adalah untuk mengambil keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu (Faiz et al., 2022). Dalam melakukan penilaian, bisa digunakan asesmen sumatif dan asesmen formatif. Penilaian sumatif

digunakan untuk menilai hasil belajar siswa secara keseluruhan, biasanya dalam bentuk skor numerik atau nilai huruf yang disajikan dalam laporan pencapaian. Penilaian ini biasanya dilakukan melalui tes tertulis pada akhir semester atau akhir tahun dan bertujuan untuk evaluasi, sertifikasi, atau penilaian keseluruhan. Tes tersebut dapat mencakup tes berstandar statistik yang dipersiapkan berdasarkan keputusan tertentu.

Penilaian formatif, di sisi lain, adalah kegiatan penilaian yang bertujuan untuk memberikan umpan balik (feedback) yang dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar-mengajar yang sedang berlangsung atau yang telah dilakukan. Hasil dari penilaian formatif ini membantu guru dan siswa untuk mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan mengarahkan langkah-langkah perbaikan yang diperlukan. Sehingga, sebenarnya penilaian formatif itu tidak hanya dilaksanakan pada setiap akhir pembelajaran, tetapi juga bisa dilakukan saat pelajaran masih berlangsung. Penilaian ini berfungsi untuk memberikan umpan balik secara kontinu kepada siswa dan guru, memungkinkan penyesuaian dan perbaikan segera dalam proses belajar-mengajar (Mardiah & Syarifudin, 2019).

Kedua penilaian ini juga menjadi acuan bagi guru dalam memberikan nilai kepada siswa-siswinya. Penilaian menggunakan asesmen sumatif digunakan untuk menilai dalam rapor, yang biasanya mencakup penilaian terhadap pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa. Sementara itu, penilaian menggunakan asesmen formatif fokus pada proses pembelajaran dengan tujuan untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung.

SIMPULAN

Guru telah menyusun perangkat pembelajaran seperti Alur Tujuan Pembelajaran, Tujuan Pembelajaran, Capaian Pembelajaran, dan Modul Ajar sebelum memulai pembelajaran. Tujuannya adalah agar pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Saat pelaksanaan pembelajaran, guru memanfaatkan sarana dan prasarana yang tersedia, serta menggunakan berbagai media pembelajaran seperti video, gambar, powerpoint, dan buku ajar. Guru juga secara terus-menerus menciptakan suasana belajar yang nyaman dengan memvariasikan metode pembelajaran. Namun, dalam evaluasi pembelajaran, terdapat kendala karena masih terjadi penggabungan antara kurikulum merdeka dan kurikulum 2013 dalam gaya dan model pembelajaran. Sebagai contoh, dalam pembelajaran PJOK, guru mengalami kesulitan terkait alokasi waktu pembelajaran yang harus disesuaikan dengan peraturan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, S. (2020). Esensi Teknologi Multimedia Pembelajaran Pendidikan Jasmani Era 4 . 0. *Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Semarang*, 75–79.
- Aegustinawati, A., & Sunarya, Y. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Mengatasi Retensi Kelas di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Paedagogy*, 10(3), 759. <https://doi.org/10.33394/jp.v10i3.7568>
- Ainia, D. K. (2020). MERDEKA BELAJAR DALAM PANDANGAN KI HADJAR DEWANTARA DAN RELEVANSINYA BAGI PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101. <https://doi.org/10.23887/jfi.v3i3.24525>
- Aji, M. S., & Qoriah, A. (2023). Survei Manajemen Guru Pendidikan Jasmani di Kecamatan Temanggung. *Indonesian Journal for Physical Education and Sport*, 4(2), 581–588.

- Aliriad, H., Adi, S., Apriyanto, R., & Da'i, M. (2023). Peran Globalisasi Pendidikan Tinggi dalam Pengembangan Pendidikan Jasmani yang Berkualitas di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 6(1), 385–390.
- Effendi, Y., Cahyani, O. D., & Adi, S. (2022). MOTIVASI BELAJAR SISWA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI. *Citius : Jurnal Pendidikan Jasmani, Olahraga, Dan Kesehatan*, 1(2 SE-Articles), 26–30. <https://journal.unugiri.ac.id/index.php/citius/article/view/272>
- Erwin Akib, Muhammad Erwinto Imran, Saiyidah Mahtari, Muhammad Rifqi Mahmud, Anggy Giri Prawiyogy, Irfan Supriatna, & MT. Hartono Ikhsan. (2020). Study on Implementation of Integrated Curriculum in Indonesia. *IJORER : International Journal of Recent Educational Research*, 1(1), 39–57. <https://doi.org/10.46245/ijorer.v1i1.24>
- Faiz, A., Permana Putra, N., & Nugraha, F. (2022). Memahami Makna Tes, Pengukuran (Measurement), Penilaian (Assessment), Dan Evaluasi (Evaluation) Dalam Pendidikan. *Jurnal Education and Development*, 10(3), 492–495.
- Febriati, E. W. (2022). Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Mata Pelajaran Pjok Di Smp Se-Kecamatan Gayamsari Kota Semarang. *Seminar Nasional Ke-Indonesiaan VII, November*, 844–849.
- Filiz, B., & Konukman, F. (2020). Teaching Strategies for Physical Education during the COVID-19 Pandemic. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*, 91(9), 48–50. <https://doi.org/10.1080/07303084.2020.1816099>
- Hamzah, M. R., Mujiwati, Y., Khamdi, I. M., Usman, M. I., & Abidin, M. Z. (2022). Proyek Profil Pelajar Pancasila sebagai Penguatan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik. *JURNAL JENDELA PENDIDIKAN*, 2(04), 553–559. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.309>
- Hanafiah, H., Nova, A., Surimeirian, M. A., Adi, S., Helmi, B., Aditya, R., & Sinulingga, A. R. (2022). Pelatihan dan Sosialisasi Olahraga Kabaddi bagi Guru PJOK Tingkat SMP/SMA/SMK se-Kota Langsa. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 1517–1522.
- Hidayat, M. F., Yuwono, C., & Raharjo, H. P. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di Sekolah Penggerak SMP Se-Kabupaten Hulu Sungai Tengah. *Gelanggang Olahraga: Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 7(2), 736–741.
- Irvansyah, D., Nur Wahyudi, A., & Darumoyo, K. (2023). Implementasi kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran PJOK. *Jurnal Porkes*, 6(2), 322–342. <https://doi.org/10.29408/porkes.v6i2.17213>
- Mardiah, M., & Syarifudin, S. (2019). MODEL-MODEL EVALUASI PENDIDIKAN. *MITRA ASH-SHIBYAN: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 2(1), 38–50. <https://doi.org/10.46963/mash.v2i1.24>
- Nafi'ah, K. (2023). Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila di MIN 1 Banyumas. *Jurnal Kependidikan*, 11(1), 47–60. <https://doi.org/10.24090/jk.v11i1.7901>
- Nur Budiono, A., & Hatip, M. (2023). Asesmen Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Axioma : Jurnal Matematika Dan Pembelajaran*, 8(1), 109–123. <https://doi.org/10.56013/axi.v8i1.2044>
- Nurzila, N. (2022). DALAM MENERAPKAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR PERLU STRATEGI TEPATGUNA. *Jurnal Literasiologi*, 8(4). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v8i4.397>
- Octaviani, A. Z., & Irsyada, R. (2022). Efektivitas Pembelajaran Daring Mapel PJOK Pada Masa Covid-19 di SD Negeri 2 Bumisari. *Indonesian Journal for Physical Education and Sport*, 3(1), 84–91.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Salamah, N., & Raharjo, H. P. (2023). Analisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas X Mapel PJOK Ditinjau dari HOTS di SMK Se-Kecamatan Kebumen. *Indonesian Journal for Physical Education and Sport*, 4(1), 202–211.
- Saputro, A., & Raharjo, H. P. (2023). Proses Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan SD Negeri di Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo. *Indonesian Journal for Physical Education and Sport*, 4(2), 529–538.

- Sopiansyah, D., & Masruroh, S. (2021). Konsep dan Implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka). *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(1), 34–41. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v4i1.458>
- Sugiyono. (2013). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D*. CV. ALFABETA.
- Sumarsih, I., Marliyani, T., Hadiyansah, Y., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8248–8258. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3216>
- Suryadi, A., & Husna, S. (2022). ASESMEN DIAGNOSTIK MAKRO PERSIAPAN PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA MTsN 28 JAKARTA. *JENTRE*, 3(2), 74–89. <https://doi.org/10.38075/jen.v3i2.273>
- Suryo Putro, H. Y., Makaria, E. C., Hairunisa, H., & Rahman, G. (2023). Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Pemanfaatan Assesmen Diagnostik Guna Optimalisasi Pembelajaran. *Jurnal Pengabdian ILUNG (Inovasi Lahan Basah Unggul)*, 2(4), 698. <https://doi.org/10.20527/ilung.v2i4.7697>